# BAB I

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Dalam UUD 1945 pasal 31 dan 32 disebutkan bahwa ”setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Sedangkan pada Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa ”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan diantaranya aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, moral agama, dan seni. Perkembangan anak dapat optimal apabila mendapatkan stimulus yang baik.

Pada pengembangan mototrik halus berkaitan juga dengan perkembangan kecerdasan emosional. Menurut Herlina, L dan Sianturi,R. (2021) pengertian kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan pada orang lain. Kecerdasan emosional artinya dapat memahami perasaan serta dapat menyesuaikan diri sehingga dapat mengendalikan amarah dan meningkatkan kemandirian sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada perkembangan keterampilan motorik halus, menurut Sumantri dalam Khadijah dan Amelia N (2020) menyebutkan tujuan program pengembangan keterampilan motorik halus anak untuk memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari-jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mengelola emosi. Keterampilan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan, karena kegiatan sehari-hari menggunakan gerak, baik gerakan kecil seperti menulis ataupun gerakan besar seperti berlari. Mengembangkan aspek motorik halus anak dapat membantu mengembangkan aspek lain, termasuk membantu menguasai keterampilan-keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Orang dewasa sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada kontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari. Meskipun perkembangan ini berlangsung serentak dengan perkembangan motorik kasar, otot-otot dekat batang tubuh matang sebelum otot-otot kaki dan tangan, yang mengendalikan pergelangan dan tangan. Penting bagi anak kecil untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus. Penundaan pengembangan koordinasi motorik kasar mungkin berdampak negatif pada perkembangan kemampuan motorik halus, guru sebaiknya mendorong mereka terlibat dalam semua jenis kegiatan manipulatif sehingga mereka bisa belajar dan menerapkan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan tangan dan jemari dengan kontrol dan tangkas. (Janice, 2013, hlm.236)

Standar kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Kusuma DN, dan Surani (2018, hlm.2) meliputi: koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, dan kekuatan dan kelenturan jari tangan. Hasil dari telaahan peneliti tentang motorik halus mengenai koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan dan kekuatan jari tangan peserta didik belum optimal diantaranya: indikator kekuatan dan kelenturan jari tangan dari jumlah siswa 14 orang terdapat enam orang yang kekuatan dan kelenturan jari tangannya masih belum optimal.

Penilaian indikator koordinasi mata dan tangan tidak dapat dilakukan pada anak tunanetra. Karina, M.N (2013, hlm.1) menyebutkan “anak tunanetra adalah individu yang indera peglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”. Karena keterbatasan itu membuat kemampuan motorik halus anak akan terhambat namun akan tetap optimal apabila diberikan stimulus yang tepat. *Treatmen* yang diberikan pada penelitian ini sebenarnya bisa saja dilakukan oleh anak tunanetra, hanya saja dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada anak yang normal dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya.

Pemberian *treatmen* yang dilakukan kepada anak memerlukan proses komunikasi yang baik. Dalam bukunya Sianturi, R dan Muslihin, H.Y. (2020, hlm.31) tentang pentingnya proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Proses komunikasi antara guru dan anak didik memiliki berbagai unsur komunikasi. Pada buku tersebut dijelaskan, unsur-unsur dalam proses komunikasi antara guru dan siswa terdiri dari:

1. Pengirim pesan, dalam proses komunikasi, guru lebih dominan menjadi komunikator atau pengirim pesan.
2. Komunikan, dalam proses komunikasi, anak didik lebih dominan menjadi komunikan atau penerima pesan.
3. Berdasarkan hasil observsi guru lebih sering menggunakan bahasa verbal dan sesekali menggunaakan bahasa non-verbal, tergantung dari konteks yang dibicarakan (pesan).
4. Respon atau umpan balik yang diberikan berupa komunikasi verbal maupun non-verbal.
5. Efek dari komunikasi yang terjadi adalah peserta didik mnjadi mengerti dan mengetahui mengenai pelajaran yang tidak diajarkan.
6. Suasana, menjadikan suasana yang kondusif menjadi tantangan bagi guru karena anak didik seringkali tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Janice, 2013, hlm. 200) perkembangan fisik bagi anak-anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting: gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar atau kasar dan yang dikendalikan oleh otot-otot kecil atau halus. Perkembangan fisik seorang anak bergantung pada biologisnya tetapi kita perlu mempertimbangkan pendapat Vygotsky bahwa kondisi lingkungan sama pentingnya. Di dalam kelas guru memberikan bantuan untuk menyelesaikan tugas anak ketika mengalami kesulitan. Jadi kegiatan yang dirancang guru untuk anak memainkan peran penting terhadap perkembangan fisik motorik anak.

Berdasarkan penelitian Anna, K. L. (2010) pada perkembangan motorik anak ada saja anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan koordinasi motorik atau disebut dengan *depelopment coordination disorder* (DCD)dengan ciri utamanya gangguan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Dalam penelitian di Kanada terhadap 1.979 anak dari 75 sekolah di provinsi Ontario diketahui anak dengan DCD beresiko tiga kali lebih besar untuk kegemukan dibanding anak yang tidak menderita DCD. Dr. Jhon Cairney, dari McMaster University menjelaskan bahwa anak dengan fungsi koordinasi yang buruk akan berdampak pada kemampuannya melakukan ektivitas fisik dalam waktu lama memengaruhi badannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Jannah, Rafiatul. (2019) menunjukan bahwa masih ada beberapa anak yang belum terkoordinasi dengan baik gerak motoriknya, dikarenakan otot kecil anak tidak biasa untuk bergerak secara bebas dan aktif dalam melakukan kegiatan. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya pada kelompok A di RA Al-Ma’soem, berdasarkan hasil pengamatan awal (observasi) melalui instrument sederhana, terdapat beberapa anak yang belum memenuhi tingkat pencapaian perkembangan anak. Tidak semua anak menguasai motorik halus dengan maksimal. Ketidakmampuan ini dikarenakan beberapa alasan salah satunya, kegiatan pembelajaran yang monoton, media yang kurang menarik, metode pembelajaran yang kurang mendukung serta kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan motorik halus.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini anak melakukan kekuatan dan kelenturan jari tangan melalui permainan media slime mulai dari mengeluarkan slime dari cup, meremas *slime*, membentuk *slime* melalui media gambar dengan menempelkan pada kertas yang tersedia dengan berbentuk rumah, pohon, bunga dan kelinci. Kegiatan media *slime* dapat menyenangkan dan menarik minat anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Diharapkan dengan penggunaan media *slime* ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak menjadi lebih meningkat.

Kemampuan motorik halus anak dalam mengembangkan keterampilan haruslah didukung dengan sebuah media yang menarik bagi anak. Salah satunya dengan menggunakan media *slime*. Diharapkan dengan penggunaan media *slime* dapat meningkatkan motorik halus anak di RA tersebut. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Media Slime dalam Pengembangan Motorik Halus pada Kelompok A Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Ma’soem Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya”**

## **Rumusan Masalah Penelitian**

* + 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan terdapat peserta didik yang perkembangan motorik halusnya belum optimal di RA Al-Masoem.

* + 1. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah menggunakan media *slime* pada usia 4-5 tahun di RA Al-Masoem Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan media *slime* dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Al-Masoem Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
   1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Perkembangan motoric halus anak sebelum dan sesudah menggunakan media slime pada usia 4-5 tahun di RA Al-Masoem Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.
2. Pengaruh penggunaan media *slime* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Al-Masoem Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.
   1. **Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Dengan menggunakan media *slime* dalam pembelajaran diharapkan dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan motorik halus anak, mulai dari kelenturan jari, koordinasi antara mata dengan gerakan tangan dan kelenturan pergelangan tangan.
2. Sebagai alternatif pilihan untuk media pembelajaran bagi guru untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan yang positif dalam memilih dan meggunakan media pembelajaran anak guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
3. Untuk anak usia 4-5 tahun diharapkan keterampilan motorik halusnya semakin meningkat.
4. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
   1. **Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut:

* + 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

* + 1. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi berbagai landasan teori, penelitian relevan, hipotesis serta kerangka berpikir. Landasan teori yang dibahas dalam bab ini terdapat beberapa sub judul, yaitu media *slime*, keterampilan motorik halus, aspek motorik halus, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus, serta tahap perkembangan anak usia dini.

* + 1. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, partisipan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, serta posedur penelitian.

* + 1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang data-data penelitian yang telah berupa hasil perhitungan untuk dapat dideskripsikan dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

* + 1. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi serta rekomendasi terkait hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.